

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus berada di Pantai Barat Sumatera Barat tepatnya di Teluk Bungus, Kota Padang Sumatera Barat. Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus adalah salah satu dari 22 pelabuhan perikanan yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Kelautan Dan Perikanan (KKP), berada dibawah dan bertanggung jawab kepada direktur jenderal perikanan tangkap. Secara geografis, Provinsi Sumatera Barat terletak pada garis 0° 54' LU - 3° 30' LS dan 98° 36' BT - 101° 53' BT dengan total luas wilayah sekitar 42.297 km². Luas tersebut setara dengan 2,17 % dari luas daratan Republik Indonesia. Jelajah daerah penangkapan ikan kapal-kapal yang berada di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus adalah di zona perairan kepulauan, perdalaman, laut wilayah zona tambahan, ZEE dan laut lepas (Irvan, 2016). Salah satu wilayah perikanan potensial yang perlu dikelola dengan baik adalah kawasan laut Sumatera Barat (WPP 572). Dua kelompok besar sumberdaya ikan ada di perairan Laut Sumatera Barat yaitu pertama adalah sumberdaya ikan pelagis, yang berarti ikan-ikan yang sebagian besar siklus kehidupannya tinggal di perairan sekitar atau dekat permukaan dan kedua adalah sumberdaya ikan demersal, yang berarti ikan-ikan yang sebagian besar siklus kehidupannya tinggal di dasar atau dekat dasar perairan. Ciri khas bergerombol baik di permukaan maupun di dasar perairan menunjukkan bahwa ikan pelagis migrasi untuk mendapatkan makanannya (Putra & Ediyanto, 2017).

Menurut Sinaga *et al.* (2015) dan Putri. (2017), sumberdaya ikan pelagis dibagi menjadi dua kategori, yaitu ikan pelagis besar yang meliputi cakalang, tuna, dan tuna, serta ikan pelagis kecil yang meliputi layang-layang (*decapterus* sp), makarel, teri, kerapu (*Epinephelus malabaricus*), lemuru (*Sardinella longiceps*), tembang (*Sardinella fimbriata*), dan selar (*Selaroides leptolepis*). Ikan layang (*Decapterus* Sp) merupakan ikan ekonomis yang diminati oleh masyarakat dan harganya yang terjangkau. Produksi ikan di PPS Bungus berasal dari hasil tangkapan kapal perikanan yang didaratkan di pelabuhan dengan jumlah hasil tangkapan ikan layang deles pada tahun 2022 yaitu 111.065 kg.

Ikan layang (*Decapterus macrosoma*) merupakan ikan ekonomis yang diminati oleh masyarakat dan harganya yang terjangkau. Permintaan pasar terhadap ikan layang cukup besar dan terus meningkat sehingga berperan dalam meningkatkan sumber pendapatan bagi nelayan. Hal ini mendorong nelayan untuk melakukan lebih banyak penangkapan. Peningkatan intensitas usaha penangkapan dikhawatirkan akan mempengaruhi kelestarian sumberdaya ikan layang apabila tidak disertai dengan pendataan dan upaya monitoring dalam kegiatan penangkapannya. Sehingga perlu untuk mengetahui kondisi terkini terkait penangkapan ikan melalui seberapa besar tingkat pemanfaatan yang telah dilakukan sampai dengan saat ini terhadap sumberdaya ikan yang tertangkap (Liestiana *et al.*, 2015).

Permintaan pasar terhadap ikan layang cukup besar dan terus meningkat sehingga berperan dalam meningkatkan sumber pendapatan bagi nelayan. Hal ini mendorong nelayan untuk melakukan lebih banyak penangkapan. Peningkatan intensitas usaha penangkapan dikhawatirkan akan mempengaruhi kelestarian sumberdaya ikan layang apabila tidak disertai dengan pendataan dan upaya monitoring dalam kegiatan penangkapannya. Sehingga perlu untuk mengetahui kondisi terkini terkait penangkapan ikan melalui seberapa besar tingkat pemanfaatan yang telah dilakukan sampai dengan saat ini terhadap sumberdaya ikan yang tertangkap (Liestiana *et al.*, 2015).

Selain itu, banyaknya keunggulan ikan layang dan tingginya minat masyarakat terhadap ikan layang menjadi alasan meningkatnya upaya penangkapan ikan yang dapat berdampak pada populasi di perairan tersebut. Produksi ikan layang bisa saja tumbuh kurang ideal apabila nelayan terus melakukan penangkapan ikan secara terus menerus. Stok sumberdaya ikan layang yang tidak merata disebabkan oleh pertumbuhan produksi yang tidak optimal akibat penangkapan ikan yang terus menerus, sehingga menghambat rekrutmen ikan. Potensi maksimum ikan layang yang berkelanjutan dapat mengalami penangkapan ikan yang berlebihan jika masalah ini tidak ditangani dan dipelihara dengan hati-hati (Mahmud & Bubun, 2015).

Salah satu bentuk pengelolaan perikanan yang berkelanjutan adalah dengan memperhatikan tingkat pemanfaatan suatu komoditas perikanan termasuk ikan

layang. Sejauh ini informasi mengenai tingkat pemanfaatan ikan layang di PPS Bungus masih terbatas. Padahal Informasi terkait tingkat pemanfaatan ikan akan memberikan gambaran bagaimana status penangkapan ikan di suatu lokasi itu apakah sudah *overfishing* atau tidak.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penghitungan mengenai potensi lestari sumberdaya ikan layang sebagai komponen utama pendugaan tingkat pemanfaatan sumberdaya di perairan, hal tersebut sebagai upaya pengelolaan perikanan yang bertanggung jawab demi menjaga keberlanjutan sumberdaya ikan layang. Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat dilakukan penelitian mengenai pendugaan tingkat pemanfaatan ikan layang (*Decapterus macrosoma*) yang akhirnya menjadi pertimbangan kebijakan pengelolaan ikan layang yang berkelanjutan.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemanfaatan ikan layang (*Decapterus macrosoma*) di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus di perairan Sumatera Barat

1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran serta bahan pertimbangan dalam perencanaan dan pengelolaan sumberdaya Ikan Layang (*Decapterus macrosoma*) sehingga menghasilkan pemanfatan secara optimum dan berkelanjutan dan dapat menjadi bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut.